



EDUKASI KESEHATAN TENTANG STATUS GIZI ANAK BALITA DALAM MENURUNKAN ANGKA KEJADIAN STUNTING DI PUSKESMAS ALAI PADANG

Epi Satria¹, Afrah Diba Faisal², Novi Maya Sari³

Sekolah Kesehatan Indonesia¹, Universitas Baiturrahmah^{2,3},

Email Korespondensi: 82episatria@gmail.com✉

Info Artikel

Histori Artikel:

Masuk:

10 Juni 2023

Diterima:

15 Juni 2023

Diterbitkan:

20 Juni 2023

Kata Kunci:

Stunting;

Toddlers;

Chronic Malnutrition.

ABSTRAK

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh anak balita (bagi bayi dibawah umur lima tahun) yang diakibatkan kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Kekurangan gizi terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi lahir namun kondisi stunting baru nampak setelah bayi berusia 2 tahun. Stunting yang dialami anak dapat disebabkan oleh tidak efektifnya periode 1000 hari pertama kehidupan. Periode ini merupakan penentu pertumbuhan fisik, kecerdasan dan produktivitas seseorang di masa depan (Subratha, 2020), kegiatan ini dilakukan di puskesmas alai, tujuan kegiatan ini dilakukan untuk membantu mengurangi stunting khususnya tentang status gizi pada anak balita. Menggunakan metode sosialisasi, edukasi dan pendampingan serta evaluasi. dari hasil kegiatan masyarakat antusias untuk memperbaiki status gizi anak mereka.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Stunting atau bayi pendek merupakan kondisi gagal tumbuh pada bayi (0-11 bulan) dan anak balita (12-59 bulan) akibat dari kekurangan gizi kronis terutama 1.000 hari pertama kehidupan sehingga anak terlalu pendek untuk usianya (Ramayulis, Kresnawan, Iwaningsih, dan Rochadi, 2018). Balita underweight merupakan kelompok rawan yang mudah mengalami masalah kesehatan karena penurunan daya tahan tubuh (imunitas) sehingga mudah terkena penyakit infeksi (Amalia & Widawati, 2018). Banyak faktor terjadi yang dapat menyebabkan tingginya angka stunting pada balita. Penyebab secara langsung yaitu kekurangan asupan makanan atau gizi untuk si balita, adanya infeksi, ibu kurang pengetahuan, pola asuh yang salah sanitasi dan hygiene yang buruk serta rendahnya pelayanan kesehatan (Mustafa, 2015).

Berdasarkan data prevalensi balita stunting yang dikumpulkan oleh WHO, pada tahun 2020 sebanyak 22% atau sekitar 149,2 juta balita di dunia mengalami kejadian stunting (World Health Organization, 2021). Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan penurunan prevalensi stunting di tingkat nasional sebesar 6,4% selama periode 5 tahun, yaitu dari 37,2% (2013) menjadi 30,8% (2018). Sedangkan untuk balita berstatus normal terjadi peningkatan dari 48,6% (2013) menjadi 57,8% (2018). Indonesia menempati urutan ke 108 dari 132 negara berdasarkan Prevalensi Stunting dan urutan kedua tertinggi di kawasan Asia Tenggara (Kemenpppa, 2020). Menteri Kesehatan Nila F. Moeloek menyampaikan bahwa stunting di Indonesia sebesar 27,6 % pada tahun 2019 (Badan Litbangkes, Kementerian Kesehatan RI, 2019). Kasus stunting di Kabupaten Jombang masih terbilang tinggi, meski persentasenya sebesar 13,1%.

Dari survei SNI yang dilakukan oleh Kementrian ada 3.000 lebih anak yang Stunting di Kota Padang, dari data tersebut kita lakukan validasi sehingga sesuai dengan pandangan bersama antara Dinas Kesehatan, Kecamatan dan Kelurahan ada 1.002 dari 3.000 anak yang betul - betul Stunting, Padang - Angka Stunting (anak gagal tumbuh akibat kurang asupan gizi) Kota Padang berada di level 11,5 persen. Angka tersebut memang cukup jauh dari angka yang ditetapkan WHO sebagai daerah rawan stunting, yakni 20 persen. Namun begitu, pemerintah pusat menetapkan Padang sebagai lokus stunting pada tahun 2021 ini. Karena diprediksi angka stunting tiap daerah akan meningkat di masa Pandemi Covid-19. “Salah satunya karena faktor ekonomi, sanitasi, serta taraf kehidupan masyarakat, (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2022).

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Puskesmas Alai Kota Padang, pada bulan Maret 2023. Kegiatan ini dilaksanakan dengan menggunakan beberapa tahapan, antara lain:

1. Tahap Pertama

Tahap pertama merupakan perencanaan kegiatan yang akan dilakukan. Proses perencanaan meliputi identifikasi kebutuhan, identifikasi potensi dan kelemahan yang ada, menentukan jalan keluar dan kegiatan yang akan dilakukan, dan membuat pengorganisasian kegiatan. Perencanaan disusun bersama tim pengabdian dan petugas puskesmas akan bertindak sebagai fasilitator.

2. Tahap kedua

Merupakan pelaksanaan kegiatan. Kegiatan dilaksanakan bersama-sama oleh ibu –ibu yang mempunyai anak balita sesuai dengan yang telah direncanakan. Sedangkan tim pengabdian dan petugas puskesmas akan bertindak sebagai fasilitator.

3. Tahap Ketiga

Pada tahap ketiga, dilakukan monitoring dan evaluasi kegiatan. Proses ini juga dilakukan sendiri oleh masyarakat. Tim pengabdian dan petugas puskesmas juga akan bertindak sebagai fasilitator

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat yang bertema “Edukasi Kesehatan Tentang Status Gizi Anak Balita Dalam Menurunkan Angka Kejadian Stunting Di Puskesmas Alai Padang” dilaksanakan pada bulan Maret 2023 di Puskesmas Alai. Peserta yang hadir mengikuti penyuluhan yang berjumlah 19 orang. Peserta penyuluhan juga antusias menjawab pertanyaan dari penyaji. Materi yang diberikan pada ibu adalah tentang status gizi, makanan yang bergizi untuk anak balita yang mudah didapatkan disekitar tempat tinggal kita dan pola konsumsi makanan pada balita dalam menurunkan angka kejadian stunting . Dalam pelaksanaannya materi yang diberikan difokuskan pada makanan yang bergizi. Seseorang perlu memiliki pengetahuan mengenai bahan makanan, zat gizi dan kebutuhan gizi balita agar dapat memberikan konsumsi yang pas untuk balita berdasarkan kebutuhan balitanya sesuai umur. Pendidikan memegang peranan penting terhadap pengetahuan tentang gizi untuk perbaikan gizi seseorang. Semakin tinggi pendidikan maka semakin mudah menerima hal-hal baru dan lebih mudah menyesuaikan sehingga dapat menerima informasi tentang pengetahuan gizi dengan baik dan dapat memperbaiki gizi keluarga sehingga kejadian stunting bisa teratasi (Suhardjo, 2019).



Gambar 1. Puskesmas Alai Padang



Gambar 2. Penyuluhan Status Gizi

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan tujuan untuk meningkatkan status gizi sebagai pencegah stunting yang telah dilaksanakan dan secara keseluruhan kegiatan ini berjalan dengan lancar. Stunting dapat meningkatkan risiko kematian, dan mengakibatkan terhambatnya perkembangan kognitif dan motorik yang jangka panjang dapat mempengaruhi produktivitas serta meningkatkan risiko menderita penyakit tidak menular. Salah satu penyebab utama stunting pada anak adalah kurangnya asupan makanan bergizi. Asupan energi, lemak, protein, dan zat besi berhubungan dengan kejadian stunting. Zat-zat gizi tersebut bisa didapatkan dari bahan makanan yang mudah dijumpai, seperti daun bayam, kelor dan kacang tanah.

Kombinasi dari ketiga bahan ini dapat diolah menjadi bentuk cemilan yang kaya gizi. Salah satu inovasi cemilan berbahan dasar bayam, kelor dan kacang tanah ini adalah dibuat dalam bentuk biskuit. Biskuit merupakan salah satu makanan ringan yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat. Biskuit dapat dikonsumsi setiap saat dan mudah dibawa kemana saja dengan umur simpan yang cukup ± 1 tahun. Biskuit seringkali dikonsumsi sebagai makanan selingan disamping makanan pokok.

Pada penelitian yang dilakukan Muliawati dan Sulistyawati (2019) menunjukkan bahwa ekstrak daun kelor dapat meningkatkan pertumbuhan tinggi badan hingga 0,342 cm dengan perkiraan persentase sebesar 16,2%. Penelitian Tarigan et al. (2020) menunjukkan pemberian cookies kelor selama 21 hari meningkatkan asupan protein balita sehingga cookies kelor dapat menjadi alternatif untuk memperbaiki asupan zat gizi balita. Selain itu hasil penelitian Juhartini (2015) memperlihatkan bahwa setelah pemberian makanan tambahan BMC kelor (Bahan Makanan Campuran) selama 30 hari berpengaruh terhadap peningkatan tinggi badan pada balita.

. Masyarakat dapat menerima pemberian informasi yang disampaikan dengan baik, serta terdapat ketertarikan dari masyarakat untuk mengetahui manfaat bayam, kelor dan kacang tanah. Hal ini dapat dilihat dari begitu banyaknya peserta yang sangat antusias dalam memberikan pertanyaan. Pada pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat juga dibagikan leaflet yang berisi informasi mengenai kandungan dan manfaat dari bayam, kelor dan kacang tanah. Secara umum kegiatan pengabdian masyarakat ini telah memberikan manfaat yang cukup baik kepada masyarakat desa yang menghadapi kasus stunting, dimana akhirnya masyarakat bisa mendapatkan pengetahuan tentang manfaat mengkonsumsi sayuran serta melakukan inovasi dalam pengolahan sayuran.

PENUTUP

Kegiatan penyuluhan tentang status gizi anak balita dalam menurunkan angka kejadian stunting sangat bermanfaat terutama bagi ibu yang mempunyai anak balita. Penyuluhan status gizi pada anak balita oleh tim pengapmas dan tenaga kesehatan sangat bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu dalam memenuhi kebutuhan anak sesuai dengan umurnya. Hal ini memberikan pengaruh terhadap penurunan angka stunting pada anak balita

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih diucapkan kepada semua pihak yang terlibat terutama kepada pimpinan puskesmas dan bagian staf kesehatan ibu dan anak yang sudah membantu dan memberi kami izin serta semua ibu-ibu kader dan balita atas kerjasamanya..

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, N., Woro, O., & Handayani, K. (2021). Pola Asuh dan Pelayanan Kesehatan pada Masa Pandemi terhadap Kejadian Stunting Balita di Kabupaten Kendal Article Info. Indonesian Journal of Public Health and Nutrition, 1(3), 673–678.
<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/IJPHN>
- Amalia, H., & Mardiana. (2016). Hubungan Pola Asuh Gizi Ibu dengan Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Lamper Tengah Kota Semarang. JHE (Journal of Health Education), 1(2).
- Batiro, B., et al. (2017). Determinants of stunting among children aged 6-59 months at Kindo Didaye wored , Wolaita Zone , Southern Ethiopia : Unmatched case control study. PLOS ONE, December(20), 115. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0189106>
- Bella, F. D., Fajar, N. A., & Misnaniarti, M. (2020). Hubungan pola asuh dengan kejadian stunting balita dari keluarga miskin di Kota Palembang. Jurnal Gizi Indonesia, 8(1), 31.
<https://doi.org/10.14710/jgi.8.1.31-39>
- Candarmaweni, & Rahayu, A. Y. S. (2020). Tantangan Pencegahan Stunting Pada Era Adaptasi Baru “New Normal” Melalui Pemberdayaan Masyarakat Di Kabupaten Pandeglang. Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia : JKKI, 09(03), 136–146.
- Dewi, I., Suhartatik, S., & Suriani, S. (2019). Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Balita 24-60 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Lakudo Kabupaten Buton Tengah. Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis, 14(1), 85–90. <https://doi.org/10.35892/jikd.v14i1.104>
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (Kemenpppa). (2020). Pandemi covid-19, stunting masih menjadi tantangan besar bangsa. Diakses tanggal 20 Maret 2021 dari <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/2929/pandemi-covid-19-stunting-masih-menjadi-tantangan-besar-bangsa>.
- Kemendes RI. (2017). Profil Kesehatan Indonesia 2017. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemendes RI. (2020). Pedoman Pencegahan Stunting di Indonesia 2020. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Lumbangaol, E. W. (2019). Gambaran Pola Asuh Ibu Anak Balita Umur 3-5 Tahun Yang Stunting Di Desa Sidoarjo II Ramunia Kecamatan Beringin Kabupaten Deli Serdang. Politeknik Kesehatan Medan.
- Maidartati, Hayanti, S., & Wahyuni, A. R. (2021). Gambaran Perilaku Orang Tua Tentang Pencegahan Stunting Pada Balita. Jurnal Keperawatan, 9(2), 154–165
- Masrul. (2019). Gambaran pola asuh psikososial anak stunting dan anak normal di wilayah lokus stunting kabupaten pasaman dan pasaman barat sumatera barat. Jurnal Kesehatan Andalas. 8(1), 112-117.
- .Rustamaji, G., & Isnawati, R., 2021, Daya Terima dan Kandungan Gizi Biskuit Daun Kelor Sebagai Alternatif Makanan Selingan Balita Stunting, Jurnal Gizi Unesa. Volume 01 Nomor 01, 31-37.
- Rakhmawati. (2015). Faktor Penyebab Stunting. Jakarta: Gagas Media.
- Simbolon. (2019). Panduan Pencegahan Stunting. Bandung: Mizan Pustaka.
- Subratha, H. F. A. (2020). Determinan Kejadian Stunting Pada Balita Septiari.

Suryanis, I., Pasalina, P. E., & Novera, I. (2021).Determinan Stunting Ditinjau dari Pola Asuh dan Pelayanan Kesehatan di Kabupaten Pasaman Barat. *Jurnal Doppler*, 5(1), 93–97.

Sari Kusuma, T., & Kusnadi, J., 2016, Indonesian Journal of Human Nutrition Asam Lemak Bebas dan Bilangan Asam Selai Kacang “Home Fortification” selama Penyimpanan (Free Fatty Acids and Acid Values of “Home Fortification” Peanut Butter during Storage), *Indonesian Journal of Human Nutrition*, 3(2), 84–92. www.ijhn.ub.ac.id

Sirajuddin, Rauf, S., dan Nursalim., 2020, Asupan Zat Besi Berkorelasi Dengan Kejadian Stunting Balita Di Kecamatan Maros Baru, *Gizi Yogyakarta Vol. 43(2)*: hal. 109–11